

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Indonesia memiliki populasi penduduk terbesar ke-empat di dunia, kelas menengah yang terus berkembang, dan lokasi strategis. Selain itu, Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dengan potensi ekonomi yang besar serta kekayaan sumber daya alamnya. Indonesia telah menjadi pemain penting dalam perekonomian global saat ini. Terletak di persimpangan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, serta benua Asia dan Australia, negara kepulauan Indonesia memiliki ribuan pulau yang terdiri dari 17.001 pulau (BPS, 2024). Geografi yang menguntungkan negara ini memungkinkan adanya beragam budaya dan etnis, menjadikannya sebuah negara yang menarik dan unik kaya akan sumber daya dan warisan budayanya .

Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2024 mencatat bahwa Indonesia memiliki total populasi mencapai 281.603.800 jiwa yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, hal ini menciptakan keragaman demografis yang signifikan yang dapat berdampak pada dinamika ekonomi dan perkembangan sektor industri di setiap provinsi. Sebagai negara berkembang, Indonesia menunjukkan potensi ekonomi yang besar yang memiliki keragaman wilayah yang luas dan sangat berpengaruh terhadap dinamika ekonomi di setiap provinsinya. Dengan lebih dari 280 juta jiwa penduduk yang tersebar di berbagai wilayah, Indonesia memiliki tantangan besar dalam meratakan pertumbuhan ekonomi antar wilayah. Data pertumbuhan ekonomi dan output industri skala mikro kecil yang tercatat di setiap provinsi menunjukkan adanya disparitas yang signifikan antara provinsi satu dengan yang lainnya, baik dalam hal laju pertumbuhan ekonomi maupun kontribusi sektor industri terhadap PDB nasional (BPS, 2024).

**Tabel 1. 1 Data pertumbuhan ekonomi, populasi, dan output dari 34 provinsi di Indonesia**

| <b>No.</b> | <b>Provinsi</b>           | <b>Pertumbuhan ekonomi 2022-2023</b> | <b>Populasi 2024 (dalam ribu)</b> | <b>Output Industri Skala Mikro Kecil 2023 (dalam juta rupiah)</b> |
|------------|---------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| 1.         | Aceh                      | 4,23%                                | 5.554,8                           | 9.932.514                                                         |
| 2.         | Sumatera Utara            | 5,01%                                | 15.588,5                          | 15.079.096                                                        |
| 3.         | Sumatera Barat            | 4,62%                                | 5.836,2                           | 12.635.608                                                        |
| 4.         | Riau                      | 4,21%                                | 6.728,1                           | 8.325.696                                                         |
| 5.         | Jambi                     | 4,66%                                | 3.724,3                           | 4.122.019                                                         |
| 6.         | Sumatera Selatan          | 5,08%                                | 8.837,3                           | 11.210.305                                                        |
| 7.         | Bengkulu                  | 4,26%                                | 2.112,2                           | 3.414.901                                                         |
| 8.         | Lampung                   | 4,55%                                | 9.419,6                           | 16.079.728                                                        |
| 9.         | Kepulauan Bangka Belitung | 4,38%                                | 1.531,5                           | 2.142.483                                                         |
| 10.        | Kepulauan Riau            | 5,20%                                | 2.183,3                           | 2.962.328                                                         |
| 11.        | DKI Jakarta               | 4,96%                                | 10.684,9                          | 27.472.708                                                        |
| 12.        | Jawa Barat                | 5,00%                                | 50.345,2                          | 158.492.759                                                       |
| 13.        | Jawa Tengah               | 4,98%                                | 37.892,3                          | 109.057.184                                                       |
| 14.        | DI Yogyakarta             | 5,07%                                | 3.759,5                           | 9.665.366                                                         |
| 15.        | Jawa Timur                | 4,95%                                | 41.814,5                          | 106.052.238                                                       |
| 16.        | Banten                    | 4,81%                                | 12.431,4                          | 18.091.937                                                        |
| 17.        | Bali                      | 5,71%                                | 4.433,3                           | 15.595.619                                                        |
| 18.        | Nusa Tenggara Barat       | 1,80%                                | 5.646,0                           | 15.904.733                                                        |
| 19.        | Nusa Tenggara Timur       | 3,52%                                | 5.656,0                           | 4.600.287                                                         |
| 20.        | Kalimantan Barat          | 4,46%                                | 5.695,5                           | 4.398.145                                                         |
| 21.        | Kalimantan Tengah         | 4,14%                                | 2.809,7                           | 3.570.197                                                         |

|     |                    |        |         |            |
|-----|--------------------|--------|---------|------------|
| 22. | Kalimantan Selatan | 4,84%  | 4.273,4 | 7.820.710  |
| 23. | Kalimantan Timur   | 6,22%  | 4.045,9 | 6.835.767  |
| 24. | Kalimantan Utara   | 4,94%  | 739,8   | 77.433     |
| 25. | Sulawesi Utara     | 5,48%  | 2.701,8 | 3.920.870  |
| 26. | Sulawesi Tengah    | 11,91% | 3.121,8 | 5.152.315  |
| 27. | Sulawesi Selatan   | 4,51%  | 9.463,4 | 14.864.616 |
| 28. | Sulawesi Tenggara  | 5,35%  | 2.793,1 | 5.230.449  |
| 29. | Gorontalo          | 4,50%  | 1.227,8 | 2.465.008  |
| 30. | Sulawesi Barat     | 5,25%  | 1.503,2 | 1.487.549  |
| 31. | Maluku             | 5,21%  | 1.945,6 | 2.763.163  |
| 32. | Maluku Utara       | 20,49% | 1.355,6 | 1.586.818  |
| 33. | Papua Barat        | 3,91%  | 1.205,8 | 1.278.772  |
| 34. | Papua              | 5,22%  | 4.542,6 | 1.890.867  |

*Sumber:* Badan Pusat Statistik

Korelasi positif antara kepadatan penduduk dan potensi pasar dapat terlihat di sejumlah provinsi Jawa, seperti yang terlihat pada Tabel 1.1. Provinsi-provinsi ini termasuk Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hal ini berpengaruh terhadap permintaan terhadap berbagai produk dan layanan, termasuk yang dihasilkan oleh industri mikro dan kecil (IKM), yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di provinsi-provinsi tersebut. Namun, di sisi lain, provinsi dengan populasi yang lebih rendah, seperti beberapa provinsi di luar Jawa, menghadapi tantangan dalam mengembangkan potensi pasar yang serupa.

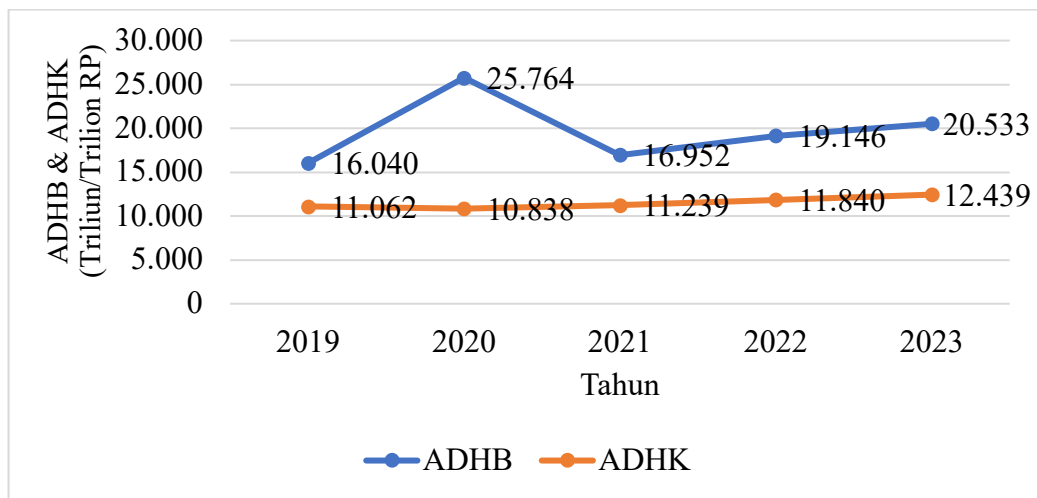
Meskipun demikian, provinsi-provinsi ini juga memiliki peluang untuk mengoptimalkan sumber dayanya, baik alam, pengembangan manusia, serta pengembangan budaya lokal mereka, yang dapat dijadikan sebagai keunggulan kompetitif. Misalnya, provinsi-provinsi di Sumatera, Kalimantan, dan Papua memiliki kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan produk lokal yang memiliki nilai komersial tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Lalu pengembangan sektor pariwisata yang lebih maksimal di Bali, Nusa Tenggara, atau Papua dapat menarik pasar baru, baik domestik maupun internasional. Oleh karena itu, meskipun perbedaan tingkat populasi dan urbanisasi dapat

mempengaruhi ukuran pasar, keberagaman potensi yang ada di setiap provinsi dapat membuka peluang untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih merata.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari isu makroekonomi jangka panjang. Proses ini mencerminkan peningkatan kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang tercermin dari peningkatan aktivitas ekonomi yang ditandai melalui kenaikan produksi barang serta jasa akan meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat membuka lebih banyak lapangan kerja, sehingga menjadikannya indikator utama keberhasilan pembangunan bagi banyak negara berkembang (Magdalena & Suhatman, 2020; Mohamed et al., 2022). Salah satu indikator penting dalam mengukur capaian tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Meskipun pertumbuhan ekonomi yang kuat adalah tanda dari sebuah negara yang makmur, pembangunan yang sesungguhnya tidak akan berhasil hingga semua lapisan masyarakat merasakan manfaatnya. Dengan itu, PDB per kapita, khususnya di tingkat provinsi, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, menjadi indikator yang dapat merepresentasikan untuk dapat mengukur kesejahteraan ekonomi rata-rata penduduk di suatu wilayah. PDRB per kapita tidak hanya mencerminkan total output ekonomi, tetapi juga memperhitungkan jumlah penduduk, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih adil tentang tingkat kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap PDRB per kapita sangat penting dalam memahami kualitas pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia.

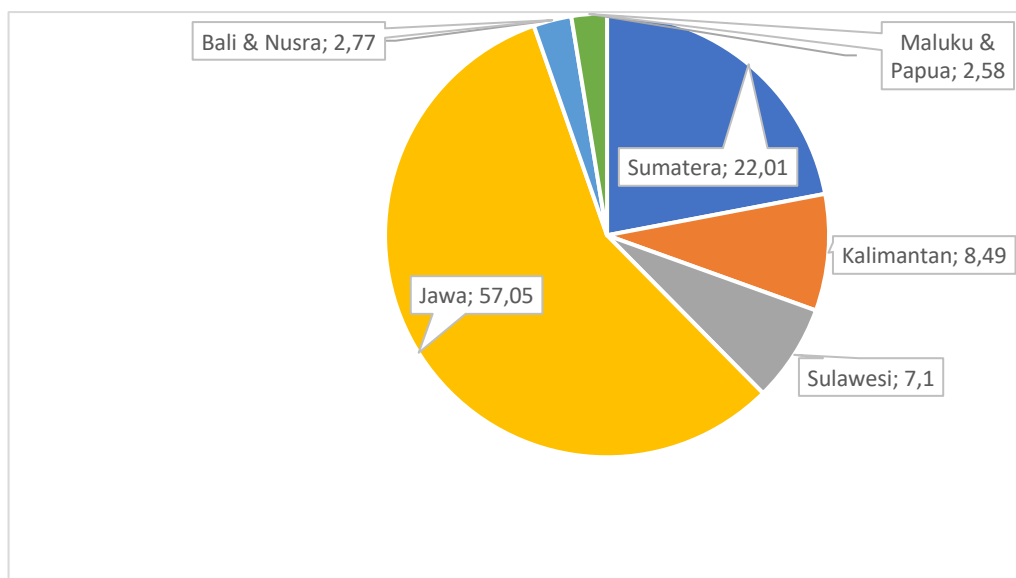
Bersumber dari Badan Pusat Statistik (2024), selama 2023 Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5.04% dengan ADHB dan ADHK sebesar Rp20.533 triliun dan Rp12.439 Triliun yang dapat dilihat dari gambar 1.1.



**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2019-2023**

*Sumber:* Data diolah kembali oleh penulis bersumber dari BPS (2024)

Dari pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Indonesia, dua pulau besar seperti Sumatera dan Jawa menjadi pulau dengan kontribusi terbesar dengan menyumbang sebesar 79.06% pada PDB nasional, dan jika dilihat dari kontribusi masing-masing provinsi, tiga provinsi dengan ekonomi terbesar di Indonesia—DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur—menyumbang kontribusi sebesar 43,94% terhadap PDB nasional (BPS, 2024). Persentase tersebut ditunjukkan pada gambar 1.2 berikut:

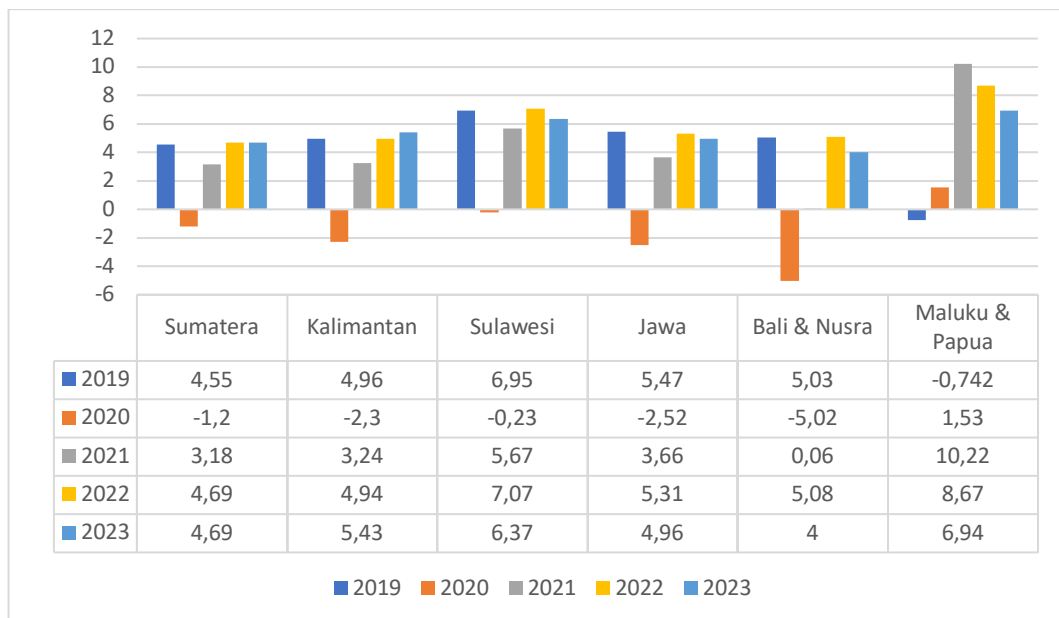


**Gambar 1. 2 Presentase Kontribusi Pulau-Pulau di Indonesia pada PDB Nasional 2023**

*Sumber:* Data diolah kembali oleh penulis bersumber dari

Badan Pusat Statistik (2024)

Selain itu, setiap wilayah memiliki karakteristik potensi ekonomi yang berbeda, yang dimanifestasikan melalui pengembangan sektor industri unggulan. Semua tingkat ekonomi, dari regional hingga nasional, sangat diuntungkan dari ini. Data dari BPS (2024) yang ditampilkan dari gambar 1.3 mengindikasikan bahwa keberagaman sektor industri di masing-masing daerahnya, seperti pariwisata di Bali dan Nusa Tenggara, serta pertambangan di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua mencerminkan potensi unik tiap wilayah di Indonesia. Selain itu, ketahanan ekonomi antarwilayah akibat dari dampak COVID-19 juga memberikan dampak yang berbeda-beda. Seperti pada pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara yang mengalami perlambatan ekonomi, namun di sisi lain Maluku dan Papua justru menunjukkan ketahanan yang lebih baik terhadap dampak pandemi (BPS, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia perlu dirancang lebih spesifik untuk dapat mendukung pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan.



**Gambar 1. 3 Pertumbuhan Ekonomi Pulau-Pulau di Indonesia periode 2019-2023**

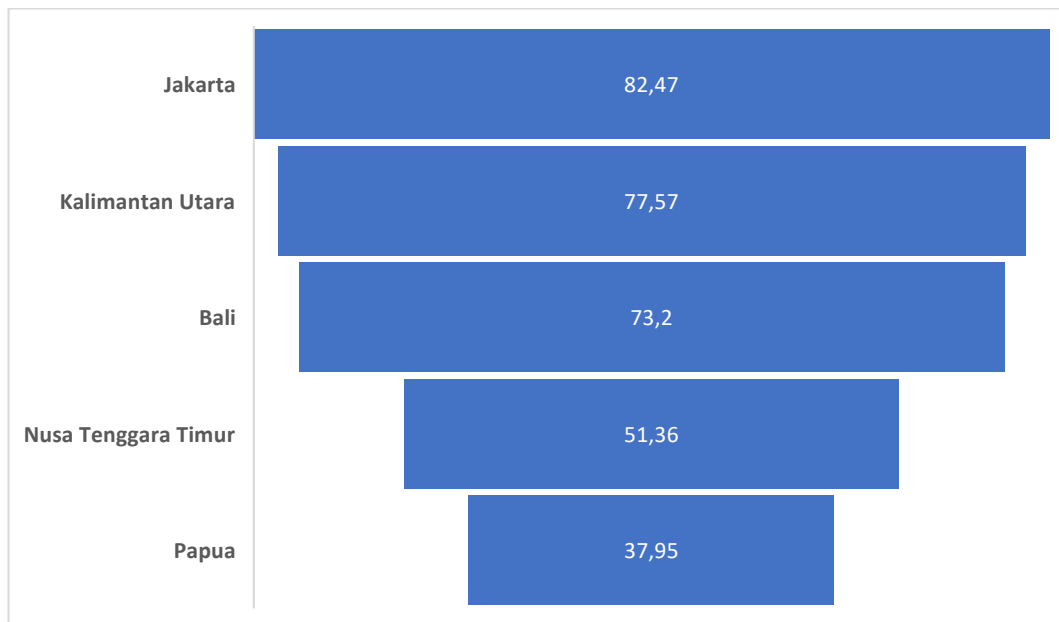
*Sumber:* Data diolah kembali oleh penulis bersumber dari  
Badan Pusat Statistik (2024)

Selama beberapa dekade terakhir, faktor pendorong ekonomi suatu negara menjadi semakin beragam dan kompleks. Di tengah periode transformasi digital yang terus berlanjut, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sedang mengalami transisi cepat, yang mendorong ekspansi di berbagai aspek kehidupan manusia (Kusairi et al., 2023). Dorongan utama di balik transformasi digital yaitu ambisi untuk dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi semua kalangan masyarakat (Mia et al., 2024).

Model Solow (1956) telah menunjukkan korelasi antara kemajuan teknologi dan kinerja ekonomi, namun teori pertumbuhan baru memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dari perubahan teknologi, yang mana teori ini menekankan bahwa investasi dalam TIK bukan hanya sekadar input produksi, melainkan merupakan sumber inovasi secara terus-menerus, sehingga kemajuan TIK tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Mwananziche et al., 2023). Literatur terdahulu telah membuktikan bahwa digitalisasi berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara (Abendin & Duan, 2021; Kusairi et al., 2023; Mia et al., 2024; Mwananziche et al., 2023). Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abendin & Duan (2021) yang meneliti negara-negara di benua Afrika sebanyak 53 negara mengenai peran ekonomi digital terhadap perdagangan internasional periode 2000-2018 merekomendasikan bahwa negara-negara tersebut perlu untuk fokus dalam mengembangkan ekonomi digital agar dampak terhadap perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi dapat menyeluruh.

Perkembangan teknologi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan di berbagai wilayah dari waktu ke waktu yang dilambangkan dengan pertumbuhan kepemilikan telepon seluler, yang pada tahun 2013 mencatat sejumlah 50,94% penduduk memiliki telepon seluler, pada 2023 meningkat menjadi 67,29% (BPS, 2024) Meskipun adanya peningkatan pada perkembangan teknologi di Indonesia, tingkat adopsi teknologi, khususnya pada penggunaan telepon seluler di Indonesia masih bervariasi antar wilayah. Data BPS (2024) yang dapat dilihat dari

gambar 1.4 memperlihatkan bahwa tingkat adopsi teknologi di Jakarta merupakan yang tertinggi dengan persentase sebesar 82,47%, sementara di wilayah timur Indonesia, khususnya Papua, masih memiliki tingkat adopsi teknologi yang rendah jika dibandingkan provinsi lainnya, di mana Papua memiliki persentase kepemilikan telepon seluler hanya 37,95%. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan digital yang cukup besar antar provinsi di Indonesia.



**Gambar 1. 4 Persentase Penduduk yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler Pada 5 Provinsi Tertinggi dan Terendah di Indonesia Tahun 2023**

*Sumber:* Data diolah kembali oleh penulis bersumber dari  
Badan Pusat Statistik (2024)

Jika didasari dari bukti-bukti penelitian terdahulu mengenai pengaruh digitalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi, seharusnya Maluku dan Papua tidak mengalami peningkatan ekonomi yang signifikan antara tahun 2019-2021 saat pandemi COVID-19, namun data menunjukkan berdasarkan Tabel 1.3, kedua pulau tersebut justru yang mengalami peningkatan ekonomi, sedangkan pulau-pulau yang memiliki tingkat digitalisasi tinggi seperti Kalimantan, Jawa, dan Bali, justru mengalami penurunan perekonomian. Tentu saja penurunan perekonomian akibat adanya pandemi disebabkan oleh banyak faktor kompleks seperti keterbatasan



kontak fisik dan larangan membuat kerumunan, namun dengan adanya hal tersebut seharusnya penggunaan teknologi dan digitalisasi menjadi meningkat karena kebutuhan komunikasi dan hiburan masyarakat dapat digantikan melalui dunia maya yang difasilitasi dengan adanya TIK. Sehingga hal ini mengindikasikan ketidaksesuaian dari literatur yang ada dengan data yang ada pada provinsi-provinsi di Indonesia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga telah mengubah cara investasi global bekerja. Dengan memfasilitasi pergerakan modal dan informasi yang lebih cepat, teknologi telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi asing untuk tumbuh subur dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Zhang et al., 2024) pada 270 kota di Cina, hasil penelitian tersebut menyatakan mengenai pentingnya pengembangan infrastruktur digital sebagai pendorong utama investasi asing langsung, terutama di negara-negara berpendapatan rendah. Sinergi antara investasi asing langsung dan ekosistem digital terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Seperti yang ditegaskan oleh Grabara et al. (2021), investasi asing langsung dapat meningkatkan efisiensi produksi, namun dengan dukungan ekosistem digital yang kondusif, investasi asing langsung dapat menjadi katalisator utama dalam meningkatkan daya saing global suatu negara dan menarik lebih banyak investasi.

Berdasarkan data dari Kementerian Investasi Dan Hilirisasi/BKPM (2023), pada kuartal pertama tahun 2023, realisasi investasi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 16,5%. Penanaman Modal Asing (PMA) memberikan kontribusi terbesar dengan nilai mencapai Rp177 triliun, melampaui modal yang ditanam dari dalam negeri. Peningkatan investasi yang paling menonjol terjadi di sektor industri logam dasar, yang mencerminkan keberhasilan implementasi kebijakan hilirisasi sumber daya alam. Sebaran investasi menunjukkan tren positif dengan peningkatan signifikan di luar Pulau Jawa, terutama di Sulawesi Tengah. Investasi asing terbesar berasal dari Singapura, diikuti oleh Hong Kong, Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat.

Peningkatan pada penanaman modal asing tersebut mencerminkan bahwa investor asing mempercayai stabilitas ekonomi di Indonesia dan melihat peluang bisnis yang menjanjikan. Investasi asing langsung dapat menjadi solusi bagi negara berkembang yang menghadapi kendala pembiayaan karena dapat mengatasi masalah pembiayaan, meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, dan memfasilitasi transfer teknologi, sehingga investasi asing langsung dianggap sangat efektif untuk mendorong pembangunan ekonomi (Zardoub & Sboui, 2023). Hasil ini konsisten dengan temuan sejumlah penelitian yang menunjukkan hubungan yang menguntungkan antara PMA dan pertumbuhan ekonomi (Ayenew, 2022; Jui et al., 2024; Kusairi et al., 2023; Miao et al., 2021; Wondimu, 2023)

Suatu negara perlu memikirkan banyak hal untuk meningkatkan perekonomian dan Penanaman Modal Asing (PMA), tetapi mencoba meyakinkan investor untuk berinvestasi adalah fokus utama yang harus diperhatikan. Salah satu hal krusial dalam menarik kepercayaan investor adalah mengenai kualitas sumber daya manusianya. Penelitian menunjukkan bahwa modal manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, seperti ilmuwan, peneliti, dokter, akuntan, dan analis keuangan, dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal asing dan mendorong inovasi (Sarwar et al., 2021). Namun, jika kualitas modal manusianya rendah, seperti di sebagian wilayah Afrika, penyerapan teknologi baru, pengetahuan baru, dan investasi asing menjadi terhambat (Anetor, 2020). Dengan kata lain, negara dengan modal manusia yang berkualitas lebih menarik bagi investor asing karena mampu memanfaatkan investasinya secara optimal. Sehingga peningkatan mutu dan mengintegrasikan pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan inovatif guna memacu pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan serta memenuhi kebutuhan pasar kerja yang dinamis (Friderichs et al., 2022). Peran modal manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi telah dibuktikan dari penelitian terdahulu (Ayeni & Akeju, 2023; Khalfaoui & Derbali, 2021; Sarwar et al., 2021; Sofilda et al., 2023), sehingga dengan adanya peran modal manusia diharapkan dapat mengoptimalkan manfaat dari digitalisasi dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Data menunjukkan bahwa sebagian besar penyumbang PDB nasional masih terpusat di wilayah Jawa dan Sumatera, yang menyumbang hampir 80%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi yang signifikan antar wilayah, di mana di pulau Jawa dan Sumatera, provinsi-provinsinya cenderung memiliki akses lebih baik terhadap teknologi, investasi, dan infrastruktur dibandingkan dengan provinsi-provinsi di wilayah timur Indonesia. Kondisi ini dapat menghambat pemerataan ekonomi dan menyebabkan ketergantungan pada beberapa provinsi dengan kontribusi ekonomi yang besar, sementara provinsi lainnya belum mampu mengoptimalkan potensi wilayah mereka

Selain itu, perbedaan arus investasi asing langsung di setiap provinsi juga disebabkan oleh ketimpangan dalam pengadopsian digitalisasi dan kualitas modal manusianya. Misalnya di wilayah timur Indonesia masih memiliki tingkat akses terhadap infrastruktur digital yang rendah, seperti jaringan internet dan perangkat teknologi, yang membatasi kemampuan daerah tersebut untuk dapat mengintegrasikan teknologi digital ke dalam aktivitas ekonomi. Selain itu kualitas modal manusia yang berbeda-beda di setiap wilayah mempengaruhi kemampuan daerah tersebut dalam memanfaatkan investasi secara optimal, di mana wilayah dengan modal manusia yang berkualitas mampu menarik dan mengelola investasi asing lebih efektif. Modal manusia yang berkualitas sangat penting untuk dapat memperkuat hubungan antara digitalisasi, PMA, dan pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja yang terampil dapat mempercepat transfer teknologi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan inovasi guna untuk memaksimalkan dampak investasi asing terhadap pengembangan ekonomi sehingga dapat mengatasi ketimpangan antar provinsi di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian telah meneliti dampak faktor-faktor seperti digitalisasi, PMA, dan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, literatur yang ada mengandung inkonsistensi dan kontradiksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mempercepat proses pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan inovasi (Abendin & Duan, 2021; Kusairi et al., 2023), sementara data

di Indonesia menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat digitalisasi tinggi justru mengalami penurunan ekonomi terutama selama pandemi (2019-2021), sementara wilayah dengan tingkat digitalisasi rendah seperti Maluku dan Papua justru mengalami peningkatan ekonomi.

Selain itu, meskipun banyak penelitian yang menyoroti peran investasi asing langsung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Ayenew, 2022; Jui et al., 2024; Kusairi et al., 2023; Miao et al., 2021; Wondimu, 2023), terdapat juga studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan dari penanaman modal asing tersebut tidak hanya bergantung pada sektor industri atau volume investasi, tetapi juga pada kualitas dan kompetensi SDM yang ada di negara tujuan (Sarwar et al., 2021). Dengan demikian kualitas SDM yang rendah dapat menghambat kemampuan suatu wilayah untuk memanfaatkan potensi penuh dari penanaman modal asing tersebut, mengingat pentingnya penyerapan teknologi dan inovasi yang disertakan oleh investor asing.

Selain itu, sebagian penelitian tidak secara jelas membahas mengenai interaksi antara digitalisasi, PMA, dan modal manusia di tingkat provinsi di Indonesia, padahal tingkat digitalisasi, struktur ekonomi, dan kualitas SDM bervariasi di setiap provinsi di Indonesia, yang dapat mempengaruhi efektivitas ketiga faktor tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas faktor-faktor ini dalam konteks makro nasional tanpa melihat dampaknya secara spesifik pada level provinsi, yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang beragam.

Celah penelitian yang ingin diisi oleh penelitian ini adalah dengan menganalisis lebih dalam mengenai interaksi antara digitalisasi, PMA, dan modal manusia secara spesifik di 34 provinsi Indonesia dalam periode 2014-2023. Hal ini sangat penting dikarenakan adanya potensi wawasan yang mungkin diberikan tentang interaksi antara variabel-variabel ini dan dampaknya terhadap pertumbuhan PDB, serta bagaimana ketimpangan persebaran ketiga faktor tersebut dapat menciptakan disparitas ekonomi antar wilayah di Indonesia. Sejalan dengan latar permasalahan yang dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan guna memaksimalkan

pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di setiap provinsi. Dengan itu, masalah yang akan diteliti oleh penelitian ini adalah:

1. Bagaimana digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
2. Bagaimana digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
3. Bagaimana penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
4. Bagaimana penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
5. Bagaimana modal manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
6. Bagaimana modal manusia berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
7. Sejauh mana modal manusia memoderasi pengaruh digitalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
8. Sejauh mana modal manusia memoderasi pengaruh digitalisasi terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
9. Sejauh mana modal manusia memoderasi pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?
10. Sejauh mana modal manusia memoderasi pengaruh investasi asing langsung terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap prestasi ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.

2. Menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
3. Menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
4. Menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
5. Menganalisis pengaruh modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
6. Menganalisis pengaruh modal manusia terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
7. Menganalisis peran modal manusia dalam memoderasi pengaruh digitalisasi terhadap prestasi ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
8. Menganalisis peran modal manusia dalam memoderasi pengaruh digitalisasi terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
9. Menganalisis peran modal manusia dalam memoderasi pengaruh penanaman modal asing terhadap prestasi ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
10. Menganalisis peran modal manusia dalam memoderasi pengaruh penanaman modal manusia terhadap PDRB per kapita pada 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Aspek akademisi yaitu untuk memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur ekonomi dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara digitalisasi, PMA, dan modal manusia dalam konteks prestasi ekonomi. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru dalam bidang keilmuan yang relevan dan memberikan perspektif baru mengenai peran modal manusia sebagai penghubung antara digitalisasi, investasi, dan prestasi ekonomi yang terdiri dari indikator pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita. Di samping itu, penelitian ini akan

memperkaya kajian tentang faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, serta memberikan wawasan baru dalam studi ekonomi dan pembangunan wilayah, terutama terkait perbedaan kemampuan provinsi dalam memanfaatkan digitalisasi dan investasi asing berdasarkan kualitas modal manusia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi studi-studi selanjutnya serta memberikan panduan bagi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat secara luas.

Aspek praktisi, penelitian ini memberikan manfaat dalam bentuk panduan untuk merumuskan kebijakan dan strategi bisnis serta menyajikan pemahaman mendalam mengenai dinamika perilaku konsumen dan perkembangan pasar terkait digitalisasi, investasi asing, dan modal manusia yang ada pada 34 provinsi di Indonesia. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan barang dan jasa baru yang berguna yang memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, diharapkan perusahaan juga dapat memanfaatkan data ini sebagai keuntungan mereka dengan menentukan peluang di sektor-sektor terkait pengembangan dengan modal manusia.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penelitian ini mencakup susunan sistematis dan ringkasan laporan yang terbagi ke dalam lima bab utama, yaitu bab I hingga bab V. Berikut penjelasan dari tiap bab yang ada dalam penelitian ini:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran umum yang singkat, jelas dan padat mengenai isi dari penelitian. Dalam bab ini, dijelaskan berbagai komponen penting seperti Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat kajian teori yang disusun oleh konsep umum hingga spesifik, dilengkapi dengan tinjauan penelitian terdahulu. Selanjutnya, bab ini juga

mencakup kerangka pemikiran penelitian yang menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian dijelaskan secara rinci dalam bab ini. Beberapa topik yang dibahas dalam bab ini mencakup berbagai Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Guna mendukung hasil penelitian dan pembahasannya, terdapat pembahasan terstruktur mengenai deskripsi masalah dan tujuan studi. Ada dua bagian utama dalam bab ini: yang pertama memberikan temuan penelitian, dan yang kedua membahas atau menganalisis temuan tersebut. Pembahasan dimulai dengan analisis data, diikuti interpretasi dan ditutup dengan kesimpulan. Selain itu, pembahasan dihubungkan dengan penelitian terdahulu atau teori-teori yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan, yang memberikan solusi untuk pertanyaan penelitian, disajikan dalam bab ini, bersama dengan saran-saran yang relevan dengan keuntungan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.